



## Pengimplementasian Konsep Kepasundanan

(Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Konstruksi Akuntabilitas pada NTT DATA, Inc)

Gentry Binar Saputra<sup>1</sup>, Samuel Zega<sup>2</sup>, Nayla Azzahra Putri<sup>3</sup>, Berliana Novitasari<sup>4</sup>, Kayra Nabilla Irasha<sup>5</sup>, Kania Rahmadani<sup>6</sup>, Rizky Saepul<sup>7</sup>

Universitas Pasundan, Indonesia<sup>1-7</sup>

Email Korespondensi: [gentrybinar1@gmail.com](mailto:gentrybinar1@gmail.com)

Article received: 19 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 13 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study is motivated by the tendency for accountability practices in modern accounting to be understood narrowly as administrative obligations focused on financial reporting, compliance with formal standards, and organizational control mechanisms. This technical and mechanistic approach often leads to the neglect of ethical dimensions, human values, and local wisdom in organizational accountability practices. This condition is increasingly relevant in the context of multinational technology companies such as NTT Data, Inc., which rely on technology systems, global governance, and formal procedures to build transparency and accountability to stakeholders. Although these systems are effective in supporting efficiency and compliance, over-reliance on formal mechanisms has the potential to create a gap between transactional accountability and the need for more harmonious, ethical, and sustainable working relationships. Without a strong foundation of values, accountability risks becoming merely an instrument of bureaucratic control that lacks empathy and social responsibility. Therefore, this study aims to analyze and construct an understanding of organizational accountability through the perspective of Sundanese local wisdom, namely the philosophy of kepasundanan silih asah, silih asih, and silih asuh. Silih asah is interpreted as a process of sharing and developing knowledge, silih asih represents mutual respect and concern between individuals, while silih asuh reflects the responsibility to guide, maintain, and foster sustainable working relationships within the organization. This study uses a qualitative approach with interpretive analysis to understand how these values can enrich the construction of organizational accountability. The results of the study show that the integration of the values of silih asah, silih asih, and silih asuh can broaden the meaning of accountability not only as a process of reporting and control but also as a social practice that emphasizes cooperation, care, guidance, and corporate moral responsibility towards stakeholders, thereby presenting a more humanistic, ethical, and holistic model of accountability in modern organizational practice.*

**Keywords:** Organizational Accountability, Mutual Respect, Mutual Support, Mutual Care, Mutual Nurturing, Modern Accounting.

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan praktik akuntabilitas dalam akuntansi modern yang sering dipahami secara terbatas sebagai kewajiban administratif yang berfokus pada pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap standar formal, serta mekanisme pengendalian organisasi. Pendekatan yang cenderung teknis dan mekanistik tersebut menyebabkan dimensi etika, nilai kemanusiaan, serta kearifan lokal dalam praktik*

pertanggungjawaban organisasi seringkali terabaikan. Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks perusahaan teknologi multinasional seperti NTT Data, Inc., yang mengandalkan sistem teknologi, tata kelola global, serta prosedur formal untuk membangun transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Meskipun sistem tersebut efektif dalam mendukung efisiensi dan kepatuhan, ketergantungan yang berlebihan pada mekanisme formal berpotensi menciptakan kesenjangan antara akuntabilitas yang bersifat transaksional dengan kebutuhan akan hubungan kerja yang lebih harmonis, beretika, dan berkelanjutan. Tanpa landasan nilai yang kuat, akuntabilitas berisiko hanya menjadi instrumen kontrol birokratis yang minim empati dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengkonstruksi pemahaman akuntabilitas organisasi melalui perspektif kearifan lokal Sunda, yaitu filosofi kepasundanan silih asah, silih asih, dan silih asuh. Silih asah dimaknai sebagai proses saling berbagi dan mengembangkan pengetahuan, silih asih merepresentasikan sikap saling menghargai serta kepedulian antarindividu, sedangkan silih asuh mencerminkan tanggung jawab untuk saling membimbing, menjaga, dan menumbuhkan keberlanjutan hubungan kerja dalam organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis interpretatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperkaya konstruksi akuntabilitas organisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh mampu memperluas makna akuntabilitas tidak hanya sebagai proses pelaporan dan pengendalian, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menekankan kerja sama, kepedulian, pembinaan, serta tanggung jawab moral perusahaan terhadap para pemangku kepentingan sehingga menghadirkan model akuntabilitas yang lebih humanistik, etis, dan holistik dalam praktik organisasi modern.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas Organisasi, Kepasundanan, Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Akuntansi Modern.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia sangatlah beraneka ragam dan terus bertambah seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Rochmawan, 2008:4 dalam Gunawijaya, 2017). Kebutuhan adalah keinginan manusia yang harus terpenuhi. Jika satu saja kebutuhan seseorang yang tidak terpenuhi, maka hal tersebut akan berpengaruh ke dalam kelangsungan hidup tiap individu. Perkembangan zaman yang sedang berlangsung di era globalisasi membuat semua pihak harus beradaptasi serta menciptakan banyak inovasi dari segala aspek. Satu diantara bidang lain yang sangat terdampak oleh perkembangan zaman ialah bidang bisnis. Seiring berjalannya waktu, tuntutan pasar berkembang menjadi semakin kompleks akibat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Rismayanti et al., 2024). Berbagai penemuan dan inovasi yang ada membuka peluang bagi dunia untuk menggerakkan roda ekonomi dari aktivitas ekonomi masyarakat. Kesempatan yang tercipta akibat kemajuan pola pikir manusia ini tentunya tidak akan disia-siakan oleh masyarakat luas. Orang-orang saling berlomba dan bekerja sama untuk terus berinovasi agar bisa mengikuti zaman, khususnya dalam dunia bisnis. Menurut Hughes dan Kapoor, bisnis adalah aktivitas perorangan maupun sekelompok individu yang terstruktur dengan tujuan

menciptakan barang dan jasa yang dapat dijual kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Perkembangan teknologi informasi pada era modern menyebabkan arus informasi meningkat dengan sangat cepat. Informasi menjadi elemen penting dalam mendukung kegiatan operasional dan pengambilan keputusan manajemen dalam suatu perusahaan. Banyaknya informasi yang harus diolah membuat manusia tidak dapat bekerja sendiri, sehingga diperlukan bantuan teknologi seperti komputer untuk membentuk sistem kerja yang terintegrasi antara manusia dan mesin.

Teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan dunia bisnis, termasuk di Indonesia. Hampir seluruh kegiatan bisnis saat ini memanfaatkan teknologi informasi untuk mempermudah proses operasional perusahaan. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk menjangkau konsumen dengan lebih cepat tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Selain itu, penggunaan internet dalam kegiatan bisnis juga membuka peluang pasar yang lebih luas, mempermudah promosi produk, serta membantu perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan pelanggan.

Kompleksitas bisnis yang terus meningkat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persaingan bisnis global, perkembangan ekonomi internasional, pertumbuhan teknologi informasi, serta kebutuhan perusahaan untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien (Utami, 2010). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi secara optimal agar dapat bertahan dan bersaing di era globalisasi.

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks di era globalisasi menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian kinerja ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek tata kelola organisasi yang baik. Salah satu prinsip penting dalam tata kelola perusahaan modern adalah akuntabilitas. Menurut Mohammad Mansun, akuntabilitas memiliki makna baik secara luas maupun secara sempit. Secara luas, akuntabilitas berarti kewajiban pihak yang mempunyai kuasa atau dipercaya dalam sebuah organisasi untuk bertanggungjawab atas segala aktivitas yang dilakukan serta melaporkannya kepada pihak yang memberi mandat. Secara sempit, akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban individu atau organisasi kepada pihak yang memberi tanggung jawab.

Urgensi penelitian ini berakar pada krisis nilai dalam praktik akuntabilitas modern yang saat ini terjebak dalam pendekatan teknis, mekanistik, dan sekedar pemenuhan kewajiban administratif formal. Di perusahaan teknologi global seperti NTT Data, Inc., ketergantungan berlebihan pada prosedur birokratis atau rangkaian aturan yang terkesan kaku berisiko menciptakan kesenjangan transaksional yang menyebabkan dimensi etika, empati, dan hubungan kemanusiaan yang harmonis menjadi dikesampingkan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma atau perubahan mendasar pada pola pikir melalui integrasi kearifan lokal Sunda, yaitu filosofi *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* untuk mentransformasi akuntabilitas dari sekedar instrumen kontrol menjadi praktik sosial yang holistik atau bisa diartikan sebagai cara pandang yang melihat sesuatu

secara menyeluruh atau kompleks. Penelitian ini menjadi krusial untuk menghadirkan model tata kelola yang tidak hanya patuh secara standar global, tapi juga memiliki tanggung jawab moral humanistik dalam ekosistem organisasi modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara akuntabilitas dan kebudayaan Sunda. Ardiansyah et al. (2024) menjelaskan bahwa akuntansi tidak hanya terbatas pada akses semata, melainkan memiliki dimensi yang lebih luas. Akuntansi dapat dipandang dari sudut pandang budaya dan karakteristik masyarakat, dimana faktor-faktor budaya dan karakteristik masyarakat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan. Nuryanto (2023) menunjukkan bahwa budaya Sunda mengandung nilai tanggung jawab sosial, keteraturan peran, serta norma kolektif yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai budaya tersebut dapat dipahami sebagai landasan yang mendukung terbentuknya sikap dan perilaku akuntabel dalam kehidupan sosial. Marwah (2020) menambahkan akuntansi tidak hanya merupakan refleksi objektif dan realitas, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada di masyarakat, Muthari (2020) juga menekankan bahwa untuk menghasilkan praktik akuntansi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal dan praktik budaya dalam praktik akuntansi.

Mengetahui hal tersebut, novelty ini bertujuan pada upaya untuk merekonstruksi konsep akuntabilitas dengan mengintegrasikan kearifan lokal, pendekatan lintas budaya, dan nilai-nilai humanistik. *Nilai silih asah, silih asih, silih asuh* dijadikan sebagai dasar etis dan sosial, kemudian dengan konsep *omotenashi* dan *someah hade ka semah* untuk membentuk akuntabilitas yang lebih bersifat relasional, dilandasi ketulusan, serta menjunjung tinggi penghargaan antarindividu. Melalui pendekatan ini, akuntabilitas tidak lagi dimaknai semata sebagai prosedur administratif, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang menekankan empati, kepedulian, dan keharmonisan dalam hubungan antarmanusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam praktik akuntabilitas dalam organisasi modern yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek administratif, teknis, dan mekanistik, serta mengidentifikasi keterbatasannya dalam mengakomodasi dimensi etika dan kemanusiaan dimensi etika dan kemanusiaan. Tujuan penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan kembali konsep akuntabilitas organisasi melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu *silih asah, silih asih, dan silih asuh*, sebagai landasan moral dan sosial dalam praktik pertanggungjawaban.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa deskriptif analisis, yakni sebuah metode penelitian yang mengumpulkan data-data sesuai keadaan yang sesungguhnya. Data-data tersebut dapat berupa naskah wawancara, videotape, foto, catatan lapangan, buku, dan dokumen lainnya. Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan tersebut disusun, diolah, dan dianalisis agar dapat

memberikan gambaran metode mengenai permasalahan yang ada (Kosasih, 2017). Adapun pendekatan penelitian ini didasarkan dalam bidang ilmu filsafat dengan objek formal berupa filsafat nilai. Objek material penelitian ini adalah falsafah Sunda *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan data primer berupa studi kepustakaan (*library research*) yang dapatkan dari buku, jurnal ilmiah, majalah, laporan, serta bermacam jenis penerbitan ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan literatur filsafat bahasa serta filsafat nilai untuk mendalami makna falsafah Sunda *silih asah, silih asih, dan silih asuh*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Selain itu dilakukan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan dan kredibel, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara menafsirkan makna yang terkandung dalam falsafah Sunda *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda agar diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan tahapan tersebut, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Uraian Objek Penelitian*

NTT DATA, Inc. merupakan perusahaan global di bidang layanan teknologi informasi yang berasal dari Jepang dan merupakan bagian dari grup *Nippon Telegraph and Telephone* (NTT). Perusahaan ini didirikan pada tahun 1988 sebagai hasil restrukturisasi sektor telekomunikasi Jepang, dengan fokus awal pada pengolahan data serta pengembangan sistem informasi bagi sektor publik dan keuangan di Jepang.

Pada fase awal perkembangannya (1988–1990-an), NTT DATA berfokus pada pembangunan infrastruktur sosial dan sistem komunikasi data domestik. Memasuki tahun 2000-an, perusahaan mulai memperkuat dan memperluas operasinya di sektor enterprise melalui kemitraan strategis dan berbagai aktivitas merger serta akuisisi (M&A). Strategi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kapasitas layanan dan daya saing perusahaan.

Transformasi signifikan terjadi pada tahun 2005 ketika NTT DATA memasuki fase ekspansi global secara penuh. Melalui akuisisi agresif di berbagai negara, perusahaan berkembang menjadi penyedia layanan teknologi informasi berskala internasional. Pada tahun 2015, perusahaan kembali melakukan reposisi strategi bisnis dengan mengalihkan fokus bisnis pembayaran ke sektor enterprise serta mengarahkan bisnis telekomunikasi ke sektor infrastruktur publik dan sosial.

Tonggak penting lainnya terjadi pada tahun 2016 melalui akuisisi besar di Amerika Utara, termasuk integrasi *Dell Services*, yang semakin memperkuat posisi global perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2019, dilakukan transformasi struktural guna meningkatkan kapabilitas digital, sejalan dengan perkembangan

teknologi berbasis data dan digitalisasi. Pada tahun 2022, NTT DATA melakukan penggabungan bisnis global dengan NTT Ltd. untuk mengintegrasikan layanan data center dan jaringan secara global. Hingga akhirnya pada tahun 2025, NTT DATA menjadi anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh NTT, yang memungkinkan integrasi bisnis global yang lebih kuat dan terarah.

Seiring dengan perkembangan tersebut, NTT DATA, Inc. bertransformasi dari perusahaan layanan data domestik menjadi entitas global yang menyediakan layanan *end-to-end*, mulai dari konsultasi bisnis, integrasi sistem, hingga solusi digital berbasis teknologi mutakhir seperti *Artificial Intelligence (AI)* dan *cloud computing*. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek operasional dan teknologi, tetapi juga pada praktik akuntabilitas organisasi.

Sebagai perusahaan global, NTT DATA, Inc. cenderung mengadopsi pendekatan akuntansi modern yang bersifat teknis, terstandarisasi, dan berorientasi pada efisiensi serta kepatuhan terhadap regulasi internasional. Pendekatan ini menekankan transparansi laporan keuangan, pengukuran kinerja berbasis indikator kuantitatif, serta sistem pengendalian internal yang ketat. Namun demikian, pendekatan yang cenderung mekanistik ini berpotensi mengabaikan dimensi humanistik dalam organisasi, seperti relasi sosial, empati, dan nilai kebersamaan.

Dalam konteks operasional di Indonesia, termasuk di Jakarta, kondisi ini membuka ruang untuk mengkaji rekonstruksi praktik akuntabilitas yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu *silih asah* (saling mengembangkan pengetahuan), *silih asih* (saling menyayangi), dan *silih asuh* (saling membimbing). Nilai-nilai ini menawarkan perspektif alternatif yang lebih humanistik dalam praktik akuntabilitas organisasi.

### **Akuntabilitas NTT Data dalam Perspektif Akuntansi Modern**

Akuntabilitas NTT DATA dalam perspektif akuntansi modern mencerminkan adanya pergeseran dari pendekatan yang semula bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih menyeluruh dan berlandaskan nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizky Setiawan (*Associate Business Analyst*), perusahaan telah mengimplementasikan sistem akuntansi formal yang kokoh melalui penerapan IFRS (*Internasional Financial Reporting Standards*), penggunaan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang terintegrasi, serta pelaksanaan audit internal dan eksternal secara ketat untuk menjamin transparansi dan reliabilitas informasi keuangan. Praktik ini tidak sekadar memenuhi kewajiban teknis, tapi juga berakar pada prinsip *governance* dan *compliance*, seperti yang dinyatakan oleh Pratama (2022) bahwa praktik akuntabilitas organisasi dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti kejujuran (*integrity*) dan kepercayaan (*trust*) yang diinternalisasi dalam pengelolaan organisasi. Di era digital, NTT DATA memperluas cakupan ini dengan mengadopsi AI dan Big Data melalui prinsip Responsible AI. Hal ini sejalan dengan gagasan Gray (2002) dalam *Accounting, Organizations and Society* yang menyoroti pentingnya akuntabilitas sosial dan lingkungan dalam praktik akuntansi modern, serta Freeman (2016) melalui *stakeholder theory* yang menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan mencakup penciptaan nilai (*value creation*) bagi

seluruh pemangku kepentingan. Bukan hanya itu, implementasi akuntabilitas pada NTT DATA tidak hanya bersandar pada instrumen teknis.

Internalisasi nilai kearifan lokal Kepasundanan yang memberikan dimensi moral pada praktik akuntansi perusahaan seperti yang dikatakan oleh Rizky Setiawan. Integrasi ini diwujudkan menjadi 3 bagian, pertama adalah nilai *Silih Asah* yang diwujudkan melalui budaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) mengenai standar IFRS dan sistem ERP yang kompleks. Upaya kolektif untuk saling mencerdaskan ini menjamin terciptanya kompetensi akuntansi yang akurat, sehingga meminimalkan risiko asimetri informasi dan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Selanjutnya ada nilai *Silih Asih*, prinsip ini memberikan landasan moral berupa kejujuran dan empati dalam pelaporan, sehingga akuntansi tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan angka yang dingin, melainkan sebuah bentuk kepedulian terhadap pemangku kepentingan. Integritas yang berlandaskan kasih sayang memastikan transparansi laporan tetap terjaga sebagai wujud tanggung jawab etis individu di dalam organisasi. Dan yang terakhir ada nilai *Silih Asuh*, nilai ini memperkuat aspek pengawasan melalui terciptanya lingkungan kerja yang saling membimbing untuk tetap berada pada koridor etika. Mekanisme audit internal dan eksternal menjadi jauh lebih efektif karena didukung oleh kesadaran kolektif untuk menjaga kehormatan organisasi, sehingga akuntabilitas berkembang menjadi tanggung jawab moral yang melekat pada setiap tindakan profesional.

### Rekonstruksi Akuntabilitas Berbasis Nilai Kepasundanan

Rekonstruksi akuntabilitas berbasis nilai kepasundanan merupakan upaya untuk mentransformasikan makna akuntabilitas dari sekadar kewajiban administratif dan mekanisme kontrol formal menjadi praktik sosial yang sarat dengan nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks organisasi modern seperti NTT Data, pendekatan akuntansi yang selama ini cenderung teknis dan mekanistik perlu dilengkapi dengan dimensi nilai agar mampu menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis, berkelanjutan, serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dalam praktiknya, akuntabilitas tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun organisasi. Pandangan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Maulana, 2025) bahwa praktik akuntansi tidak dapat dipandang hanya sebagai proses teknis, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, serta tradisi lokal yang membentuk perilaku individu maupun kolektif. Penerapan falsafah Sunda *silih asah, asih, asuh* pada tata kelola perusahaan akan menciptakan organisasi yang berjalan secara humanis, adil, dan dapat mensejahterakan semua pemangku kepentingan (Haqi & Khomsiyah, 2024). Nilai-nilai kepasundanan yang terdiri dari *silih asah, silih asih, dan silih asuh* menjadi landasan utama dalam proses rekonstruksi ini. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip budaya, tetapi juga sebagai kerangka etis yang mampu memperluas makna akuntabilitas yang mengandung nilai moral kebaikan dalam membangun kebersamaan kehidupan masyarakatnya (Fauzia et al, 2020).

Silih asah mencerminkan proses saling meningkatkan kompetensi dan pengetahuan, silih asih menekankan pentingnya empati dan kejujuran dalam interaksi, sedangkan silih asuh menggambarkan tanggung jawab dalam membimbing dan menjaga keberlangsungan hubungan organisasi. Dengan demikian, akuntabilitas tidak lagi dipahami semata sebagai pelaporan hasil, melainkan juga sebagai proses pembelajaran, kepedulian, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Selain itu, dalam konteks perusahaan yang berasal dari Jepang seperti NTT Data, nilai budaya Jepang *omotenashi* turut memberikan dimensi tambahan dalam memperkuat konstruksi akuntabilitas. *Omotenashi* dimaknai sebagai bentuk pelayanan yang tulus, penuh perhatian, dan tanpa pamrih kepada pihak lain. Dalam praktik akuntabilitas, nilai ini tercermin dalam kesungguhan organisasi untuk tidak hanya memenuhi kewajiban pelaporan, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar bermanfaat, transparan, serta disajikan dengan itikad baik kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, *omotenashi* melengkapi nilai silih asih dalam memperkuat aspek empati, sekaligus memperdalam makna tanggung jawab moral dalam akuntabilitas organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, perspektif ini diperkuat oleh pandangan Rizky Setiawan yang menegaskan bahwa integrasi nilai Kepasundanan memberikan kontribusi nyata dalam praktik akuntabilitas di dalam organisasi. Dalam penuturannya, ia menyampaikan "Dalam praktiknya, nilai Kepasundanan itu sebenarnya sangat relevan dengan akuntabilitas di perusahaan. *Silih asah* itu tercermin dari bagaimana kita dituntut untuk memiliki kompetensi akuntansi yang akurat dan terus berkembang, karena tanpa kemampuan yang baik, laporan yang dihasilkan juga tidak akan dapat dipertanggungjawabkan. Lalu *silih asih*, ini berkaitan dengan kejujuran dan empati dalam pelaporan. Jadi bukan hanya soal angka, tapi juga bagaimana kita menyampaikan informasi secara jujur dan mempertimbangkan dampaknya bagi pihak lain. Sedangkan *silih asuh* lebih ke arah pengawasan dan tanggung jawab moral, di mana setiap individu tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga saling menjaga dan memastikan bahwa proses akuntabilitas berjalan dengan benar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi akuntabilitas tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga telah terimplementasi dalam praktik nyata di lingkungan kerja. Integrasi nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* yang diperkuat dengan semangat *omotenashi* mampu membangun sistem akuntabilitas yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga tulus, etis, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

### ***Integrasi Prinsip Omotenashi sebagai Basis Normatif dalam Penguatan Akuntabilitas***

Prinsip *omotenashi* memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip budaya Sunda *someah hade ka semah* yang mencerminkan sikap ramah, menghormati, dan melayani orang lain dengan hati yang tulus sebagai bagian dari etika sosial masyarakat Sunda. Hidayat dan Hafiar (2019) menegaskan bahwa budaya *soméah* mengandung nilai kerendahan hati, kesopanan, dan keramahan, serta merupakan

---

filosofi hidup yang bermakna “ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu, dan membahagiakan setiap orang”. Keduanya sama-sama berakar pada kesadaran internal, bukan sekadar kewajiban formal, sehingga relevan dalam membentuk praktik akuntabilitas non-transaksional. Dalam konteks akuntabilitas, nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam mentransformasi pola pikir dari pendekatan administratif menuju pendekatan yang lebih etis dan berbasis kesadaran internal.

Integrasi prinsip *omotenashi* dalam praktik akuntabilitas tercermin melalui munculnya konsep akuntabilitas non-transaksional (tanpa pamrih). Bovens (2007) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal, tetapi juga sebagai suatu kebajikan (virtue) yang mencerminkan nilai dan tanggung jawab internal aktor. Dengan demikian, praktik akuntabilitas dijalankan bukan semata-mata karena kewajiban formal (harus), tetapi karena dorongan moral (seharusnya).

Hal ini berbeda dengan praktik akuntabilitas konvensional yang cenderung bersifat transaksional, di mana pelaksanaan tanggung jawab sering kali didasarkan pada kepentingan tertentu, seperti menghindari sanksi, memenuhi standar, atau menjaga reputasi organisasi. Pendekatan transaksional tersebut berpotensi mereduksi makna akuntabilitas menjadi sekadar kepatuhan formal. Sebaliknya, melalui prinsip *omotenashi*, akuntabilitas dipahami sebagai manifestasi integritas yang berakar pada niat tulus, sehingga tindakan organisasi tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga mencerminkan nilai etika yang lebih mendalam.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa akuntabilitas non-transaksional mendorong konsistensi perilaku organisasi, bahkan dalam kondisi minim pengawasan eksternal. Pernyataan ini sejalan dengan Davis et al. (1997) melalui *stewardship theory* yang menjelaskan bahwa individu akan tetap bertindak bertanggung jawab dan selaras dengan tujuan organisasi tanpa bergantung pada mekanisme kontrol. Selain itu, Ryan dan Deci (2000) juga menegaskan bahwa motivasi intrinsik menghasilkan perilaku yang lebih konsisten meskipun tidak berada di bawah pengawasan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar prosedur administratif. Dalam praktik akuntansi, kondisi ini tercermin dari komitmen organisasi untuk tetap menjaga transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, meskipun tidak terdapat kewajiban eksplisit yang mengaturnya.

Selain itu, prinsip ini mempertegas urgensi akuntabilitas non-transaksional. Artinya, tanggung jawab organisasi tidak boleh hanya muncul karena adanya kontrak formal atau tuntutan imbal balik semata. Bukan hanya itu, organisasi dituntut memiliki kesadaran etis yang jujur bahwa keterbukaan adalah sebuah keharusan moral, bukan beban regulasi. Sudut pandang ini menjadi antitesis yang kuat terhadap kritik atas praktik akuntansi modern yang sering kali dianggap terlalu kaku dan administratif-sentris. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah kritik terhadap akuntansi modern yang cenderung berorientasi teknis dan mengabaikan dimensi kemanusiaan. Integrasi *omotenashi* menawarkan perspektif alternatif yang lebih holistik, dengan menempatkan nilai, etika, dan kesadaran sebagai inti dari praktik akuntabilitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik akuntabilitas dalam organisasi modern, khususnya pada NTT Data, Inc., masih didominasi oleh pendekatan akuntansi yang bersifat teknis, administratif, dan mekanistik. Pendekatan ini efektif dalam menjamin transparansi, kepatuhan, serta efisiensi melalui penerapan standar internasional, sistem terintegrasi, dan mekanisme pengendalian yang ketat. Namun demikian, hal tersebut cenderung belum mampu sepenuhnya mengakomodasi dimensi etika, nilai kemanusiaan, serta hubungan sosial yang menjadi bagian penting dalam praktik akuntabilitas yang berkelanjutan. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dapat direkonstruksi menjadi lebih luas dan bermakna. *Silih asah* memperkuat aspek kompetensi dan pembelajaran berkelanjutan dalam penyusunan laporan yang akurat, *silih asih* menanamkan nilai kejujuran, empati, dan kepedulian dalam penyampaian informasi, sedangkan *silih asuh* menegaskan pentingnya tanggung jawab moral, pengawasan, serta pembinaan dalam menjaga integritas proses akuntabilitas. Ketiga nilai tersebut menjadikan akuntabilitas tidak hanya sebagai proses pelaporan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menekankan kerja sama, kepedulian, dan keberlanjutan hubungan organisasi.

Selain itu, integrasi prinsip *omotenashi* sebagai nilai budaya Jepang turut memperkuat konstruksi akuntabilitas dengan menekankan ketulusan, pelayanan tanpa pamrih, serta tanggung jawab moral yang lahir dari kesadaran internal. Pendekatan ini mendorong terbentuknya akuntabilitas non-transaksional, di mana praktik pertanggungjawaban tidak semata didasarkan pada kewajiban formal, tetapi juga pada nilai etis dan motivasi intrinsik individu dalam organisasi. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sebuah model akuntabilitas yang lebih humanistik, etis, dan holistik, yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan dan kontrol, tetapi juga pada nilai, empati, dan tanggung jawab sosial. Integrasi antara akuntansi modern dengan kearifan lokal serta nilai lintas budaya terbukti mampu memperkaya makna akuntabilitas dan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan tata kelola organisasi yang lebih berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, dkk. (2024). Akuntansi dalam perspektif budaya dan karakteristik masyarakat.
- Bovens, M. A. (2007). *Analysing and Assessing Accountability: A Conceptual Framework*. Retrieved from

<https://dspace.library.uu.nl/server/api/core/bitstreams/62d0c566-e33f-4693-8f73-146abfd542eb/content>

- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). *Toward a Stewardship Theory of Management*. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). *Trisilas Local Wisdom Scale (Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah)*. Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Freeman, R. E. (2016). *A Stakeholder Theory of the Modern Corporation*. In *The Corporation and Its Stakeholders* (pp. 125–138). <https://doi.org/10.3138/9781442673496-009>
- Gray, R. (2002). *The Social Accounting Project and Accounting, Organizations and Society: Privileging Engagement, Imaginings, New Accountings and Pragmatism over Critique?* *Accounting, Organizations and Society*. Retrieved from <https://research-portal.st-andrews.ac.uk/en/publications/the-social-accounting-project-and-accounting-organizations-and-so/>
- Gunawijaya. (2017). Kajian mengenai kebutuhan manusia dalam perspektif perkembangan IPTEK.
- Haqi, F., & Khomsiyah. (2024). *Tata Kelola Perusahaan dalam Falsafah Sunda* (pp. 61–71). Universitas Trisakti & Universitas Pakuan.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Kosasih, D. (2017). Penguatan budaya lokal sebagai peneguh multikulturalisme melalui toleransi budaya. In *TriTangtu dan Tri-Silas sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Kedamaian* (Vol. 1).
- Maulana. (2025). *Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya dalam Praktik Akuntansi: Perspektif Etnografi*. Yogyakarta: Maulana.
- Marwah. (2020). Akuntansi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi nilai dan norma masyarakat.
- Muthari. (2020). Integrasi pengetahuan lokal dan praktik budaya dalam praktik akuntansi berkelanjutan.
- Nuryanto. (2023). Budaya Sunda sebagai landasan pembentukan perilaku akuntabel dalam kehidupan sosial.
- Pratama, B. B. (2022). Akuntabilitas organisasi nirlaba: Analisis dalam metafora empat sifat rasul. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(1), 143. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i1.12399>
- Purwanti, L., & T. I. (2024). *Formal-Cultural Accountability: A New Paradigm of Public Accountability*. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297756>
- Rahmawati, P. D. (2024). *Konsep Omotenashi dalam Dunia Kerja Jepang Fokus pada Industri Ryokan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rismayanti, dkk. (2024). Perkembangan tuntutan pasar dalam era pertumbuhan ekonomi dan teknologi.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Utami, S. S. (2010). Pengaruh teknologi informasi dalam perkembangan bisnis. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 8(1), 61–67.